



Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik

Candra Pratiwi^{a, 1*}

^a Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur, Lampung Timur, Indonesia

¹ candra.unila@gmail.com*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 10 Januari 2021 Revisi : 20 April 2021 Dipublikasikan : 30 Juni 2021	<p><i>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik yang digunakan oleh anak usia sepuluh tahun pada jenjang sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia sepuluh tahun yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Data dalam penelitian ini berupa kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif oleh subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan dalam tuturan imperatif yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk kesantunan, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik terlihat dari tiga bentuk, yakni dari panjang-pendek tuturan, urutan tutur dan penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang digunakan oleh subjek penelitian. Sementara itu, kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif anak usia sekolah dasar diwujudkan dalam dua bentuk tuturan, yakni tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif berupa tuturan deklaratif ajakan, sedangkan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif diwujudkan dalam bentuk pertanyaan.</i></p>
Kata kunci: <i>Kesantunan linguistik Kesantunan pragmatik Tuturan imperatif</i>	
Keywords: <i>Linguistic modesty Pragmatic modesty Imperative modesty</i>	ABSTRACT <p><i>This study was conducted to obtain modesty of linguistics and modesty of pragmatik used by children aged up to ten years at the level of primary schools. The purpose of this research to described modesty of linguistics and modesty of pragmatik in the imperative of primary school age children. This study using qualitative descriptive design. The data in this research is a child aged ten years being educated at primary school. The data in this study of modesty of linguistics and</i></p>

modesty of pragmatik in modesty imperative by the subject of research. The result showed that decency in the imperative tuturan spoken by the subject of the study with two types of decency, namely linguistic decency and modesty pragmatik. Linguistic modesty of the look of three forms of, namely panjang-pendek tuturan, the order said and the use of the marker used by the subject. Research In the meantime, decency pragmatik and imperative in the primary school age be embodied in two forms of modesty, namely modesty declarative and tuturan interrogative. Decency pragmatik the imperative in tuturan declarative in form of tuturan declarative solicitation, while decency pragmatik the imperative in tuturan interrogative manifested in the form of questions.

Copyright © 2021 (Candra Pratiwi) All Right Reserved

Pendahuluan

Secara alamiah, manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu sarana yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Aslinda, 2007:1). Hal tersebut berarti bahasa tidak hanya semata-mata digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk bekerja sama dan sebagai pengenalan/penciri seseorang.

Dalam berkomunikasi, tujuan seseorang tidak hanya untuk menyampaikan pesan yang ada dalam pikirannya tetapi juga menjaga agar komunikasi berjalan dengan baik dan mitra tutur merasa dihargai. Hal itu dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang santun. Pemakaian bahasa yang santun, pada hakikatnya digunakan dengan tujuan agar penutur dan mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung bahasa yang santun digunakan dalam interaksi antarmanusia dengan baik dan konsisten akan menciptakan suatu kondisi yang damai, tenang, dan harmonis (Markhamah, 2009: 153).

Untuk mencapai pemakaian bahasa yang santun dalam berkomunikasi, diperlukan dua sarana penting yakni, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kesesuaian bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya.

Salah satu bentuk tuturan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah tuturan imperatif atau tuturan memerintah. Di dalam tuturan memerintah terdapat kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permintaan supaya orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu.

Perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus, begitu pula suatu perintah dapat ditafsirkan sebagai hal untuk mengizinkan seseorang melakukan sesuatu, atau menyatakan syarat untuk melakukan sesuatu. Perintah dapat pula berbalik dari menyuruh sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Makna kalimat perintah bergantung dari konteks yang sedang dihadapi (Keraf, 1991: 206).

Rahardi (2005: 119) menyatakan bahwa wujud kesantunan imperatif ada dua yakni, kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya disebut kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang selanjutnya disebut kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan imperatif meliputi panjang-pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan pragmatik diwujudkan dengan cara pengungkapan menggunakan tuturan lain berupa tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan.

Selama ini, kalimat perintah dianggap sebagai kalimat yang kurang santun karena di dalam kalimat perintah tersebut terkandung perintah atau permintaan supaya orang lain melakukan sesuatu. Sering ditemukan juga dalam memerintah, penutur menggunakan kalimat yang *tidak santun* sehingga membuat orang lain merasa tertekan, tersudut, bahkan tersinggung. Hal ini membuat hubungan antara penutur dengan mitra tutur menjadi tidak harmonis. Hal ini sering dilakukan oleh generasi muda, bahkan orang dewasa dengan pendidikan yang kurang. Salah satu contoh generasi muda yang ada di lingkungan masyarakat adalah anak usia sekolah dasar.

Berada pada zaman yang memiliki perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membuat generasi muda cenderung melupakan budaya ketimuran, salah satunya kesantunan dalam bertutur. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak-anak yang suka mengolok-olok, mengejek dengan kata-kata kasar, dan memerintah dengan nada bicara yang keras. Hal ini tentu menimbulkan keprihatinan, baik di kalangan masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Berbicara kesantunan anak usia sekolah dasar tentu saja tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pembelajaran ini merupakan sarana yang tepat untuk membelajarkan masalah kesantunan, meskipun membelajarkan kesantunan bukan hanya kewajiban guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku sehingga apabila tujuan ini tercapai, tidak akan ada kegaduhan antarsiswa ketika sedang berkomunikasi (Abidin, 2013: 15).

Penelitian mengenai kesantunan sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Winda Patrisia (2010) dengan judul “Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta pada Anak-anak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD”. Penelitian ini terbatas pada kesantunan dalam tuturan meminta, bukan memerintah. Selain itu, Megaria (2008) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Memerintah pada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tuturan memerintah, bukan kesantunan dalam tuturan memerintah. Oleh karena itu, masalah kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif pada anak usia sekolah dasar menarik untuk dikaji guna melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan hasil temuan berupa penjelasan, uraian, pendapat, fakta mengenai suatu obyek. Penelitian ini bersifat alamiah yang menjelaskan data berdasarkan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan (Budiharso, 2004: 161).

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara ekstensif (luas) yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2010:26). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

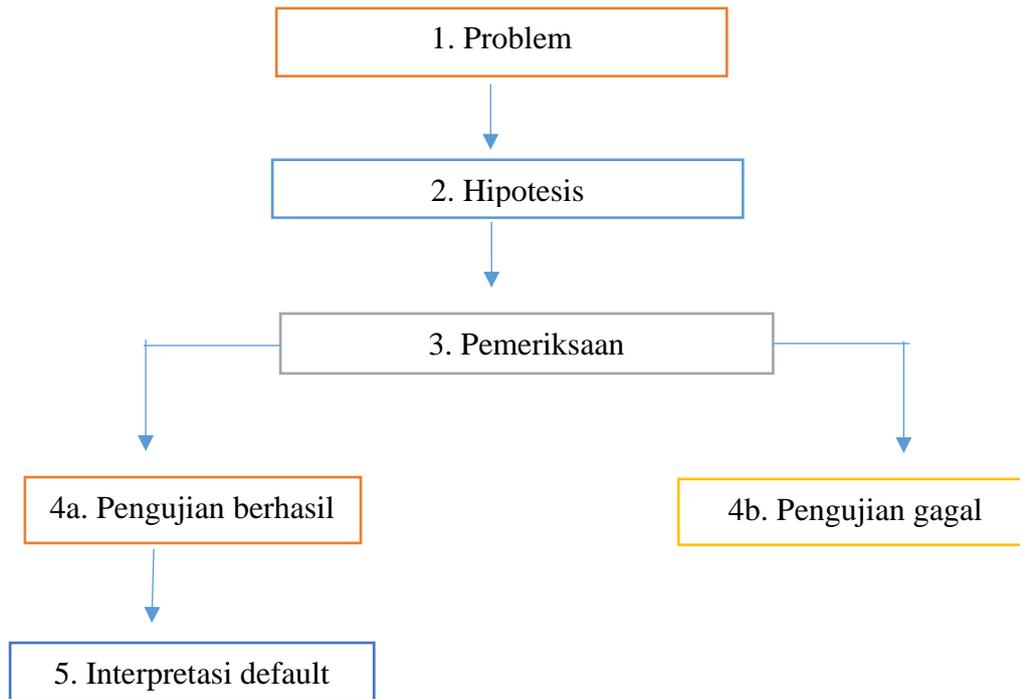
Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini ialah Yoga Herdan Surya Pratama. Sumber data lahir pada 16 September 2002 dan pada saat pengambilan data pertama sang anak berumur sepuluh tahun dua bulan. Sang anak merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Suryono, S.Pd. dan Suherniyati, A.Ma.Kep. Sang anak sedang bersekolah di SD Negeri 1 Sumber Baru Seputih Banyak, duduk di bangku kelas lima. Ayahnya berlatar belakang bahasa pertama bahasa Jawa Tengah, sedangkan ibunya berlatar belakang bahasa Jawa Timur. Sang anak tinggal di rumah neneknya, karena pekerjaan orang tuanya yang tidak memungkinkan sang anak tinggal bersama orang tuanya. Hanya pada saat-saat tertentu, Yoga dan adiknya pulang ke rumah orang tuanya.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif maupun nonimperatif yang merupakan wujud kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik yang dilakukan oleh subjek penelitian. Data diperoleh dari tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian dalam percakapan sehari-hari dengan mitra tuturnya.

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diusulkan oleh Sudaryanto dalam Yuniarti (2010: 59), yakni teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Kesuma dalam Yuniarti (2010: 59) mengemukakan bahwa penjarangan data dapat dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), baik secara aktif atau reseptif dalam pembicaraan. Ini berarti peneliti juga berpartisipasi langsung di dalam percakapan yang terjadi. Di samping itu juga digunakan teknik simak bebas libat cakap, yakni peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Teknik ini dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan, teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan memerintah dari sang anak.

Catatan lapangan terdiri dari dua jenis, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari sang anak, termasuk konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan sang anak. Ketika subjek penelitian bercakap-cakap, peneliti mencatat percakapan tersebut. Tidak ada jadwal khusus untuk melakukan pengumpulan data. Data diperoleh ketika peneliti berada di dekat subjek penelitian.



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia (Leech, 1993: 61). Di dalam tuturan heuristik, sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.

Leech (1993: 61) mengemukakan bahwa di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil.

Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan yang digunakan oleh anak usia sekolah dasar dalam memerintah mitra tuturnya dilakukan dengan dua bentuk, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut (Rahardi, 2005: 118): (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Sementara itu, kesantunan pragmatik tuturan imperatif diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

1. Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini ditentukan oleh tiga faktor, yakni panjang-pendek tuturan, urutan tutur, dan ungkapan penanda kesantunan.

a. Panjang-pendek Tuturan

Dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, seseorang pada saat menyampaikan maksud tertentu tidak boleh secara langsung menyampaikan maksudnya. Hal ini memang tidak tertulis dalam ketentuan apapun, akan tetapi seseorang akan dianggap tidak santun jika menyampaikan maksudnya secara langsung.

Dalam penelitian ini, anak usia sekolah dasar sudah mampu menyampaikan maksudnya secara tidak langsung. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung kesantunan linguistik tuturan imperatif berkaitan dengan panjang-pendek tuturan.

(1a) Y : Aku di sini! Kamu di situ!

D : Emoh! Aku di sini aja!

Y : *Shutt! Jangan ribut!*

Nanti burungnya terbang.

D : Ari itu lho!

Pada tuturan (1a) anak sedang mengintai burung bersama teman-temannya. Sang anak menyuruh temannya untuk berada agak jauh dari tempat burung bertengger. Hal ini bertujuan agar burung tidak terbang karena mendengar suara berisik. Akan tetapi, temannya tidak mau menuruti perintah sang anak. Malah membuat kegaduhan. Kemudian dengan menyatakan kalimat yang lebih panjang, disertai dengan alasan yaitu "*nanti burungnya terbang*" anak

berharap agar temannya mau menuruti perintahnya dengan tetap menjaga agar temannya tidak tersinggung atas perkataannya.

Ia berusaha sebisa mungkin untuk menyampaikan keinginannya dengan tetap menjaga kesantunan dalam bertuturnya. Bahkan, ia menggunakan alasan logis agar tuturan imperatifnya lebih santun. Anak bisa saja menggunakan tuturan yang lebih pendek untuk menyampaikan maksudnya. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan mengenai kesantunan, ia menggunakan tuturan yang lebih panjang. Misalnya, anak menggunakan tuturan yang lebih pendek seperti di bawah ini.

(1b) Y: **“Jangan ribut!”**

Tuturan imperatif tersebut memang memiliki maksud yang sama dengan tuturan (1a), akan tetapi tuturan tersebut tidak lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1a) karena tuturannya yang lebih pendek.

b. Urutan Tutur

Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturannya agar menjadi semakin tegas, keras, dan bahkan menjadi kasar. Dengan kata lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur (Rahardi, 2005: 121). Hal ini berarti ketika akan menyampaikan suatu maksud kepada orang lain, hendaknya tuturan tersebut diurutkan lebih dulu agar terkesan lebih santun sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur sekaligus tidak menyinggung mitra tutur tersebut. Contoh tuturan imperatif yang mengandung kesantunan linguistik sebagai berikut.

(2a) Y : Mbak Mus, Mbak.....

M : Ngapa Ga?

Y : ***Kulo disuruh Mamak, Mbak Mus ken mriko.***

Mamak ajeng arisan.

(Saya disuruh Mamak, Mbak Mus suruh ke sana). (Mamak mau arisan).

M : Oh, iya. Nanti Mbak Mus ke sana kalau udah selesai nyapu.

Pada tuturan tersebut terdapat urutan tutur yang membuat tuturan imperatif menjadi lebih santun. Anak menyampaikan maksudnya dengan mengurutkan tuturan imperatifnya mulai dari dia diperintah oleh neneknya, menyampaikan pesan tersebut kepada mitra tutur, dan

diakhiri dengan menginformasikan alasan penyampaian pesan (Saya disuruh Mamak, Mbak Mus suruh ke sana). (Mamak mau arisan).

Bandingkan dengan tuturan berikut ini.

(2b) Y : Mbak Mus, Mbak.....

M : Ngapa Ga?

Y : *Mbak Mus ken mriko.*

Mamak ajeng arisan. Kulo disuruh Mamak.

(Mbak Mus suruh ke sana). (Mamak mau arisan).(Aku disuruh Mamak).

M : Oh, iya. Nanti Mbak Mus ke sana kalau udah selesai nyapu.

Tuturan (2a) dan (2b) mengandung maksud yang sama. Namun, kedua tuturan tersebut berbeda dalam hal tingkat kesantunannya. Tuturan (2a) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2b) karena untuk menyampaikan maksud imperatifnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatarbelakangi tuturan tersebut disampaikan. Tuturan imperatif yang disampaikan dengan diawali dengan informasi lain akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang disampaikan tanpa diawali dengan informasi lain.

c. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan

Dalam ilmu linguistik, kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh ada tidaknya penanda kesantunan. Penanda kesantunan tersebut berkaitan jenis tuturan imperatif permintaan yang kadar suruhannya sangat halus. Penanda kesantunan dalam tuturan imperatif diantaranya, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar hendaknya, harap, coba, sudi kiranya, sudilah, -lah, hendaklah, dan sudi apalah kiranya*. dalam penelitian ini ditemukan penanda kesantunan berupa kata "*tolong.*"

Berikut ini contoh tuturan imperatif menggunakan penanda kesantunan tolong.

(3a) Y : *Ganda, tolong beliin garam*

tempat Mbak Sri. Mamak lho yang nyuruh.

G : Kakak ini mesti lho, kalo disuruh Mamak mesti gantian nyuruh aku. (bibir monyong, muka cemberut)

Y : Hehehe...

(3b) Y : *Ganda, beliin garam*

tempat Mbak Sri. Mamak lho yang nyuruh.

G : Kakak ini mesti lho, kalo disuruh Mamak mesti gantian nyuruh aku. (bibir monyong, muka cemberut)

Y : Hehehe...

Meskipun tuturan (3a) dan (3b) memiliki makna imperatif yang sama, tuturan (3a) dapat dikatakan lebih santun dibandingkan dengan tuturan (3b). Hal ini disebabkan karena tuturan (3a) lebih halus dibandingkan dengan tuturan (3b).

2. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Pada penelitian ini terdapat dua bentuk kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif, yakni kesantunan pragmatik dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik dalam tuturan interogatif. Tindak tutur imperatif dapat diwujudkan dalam berbagai jenis tuturan. Misalnya tindak tutur imperatif diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif maupun interogatif. Hal tersebut mengandung unsur ketidaklangsungan. Semakin tidak langsung suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Pada penelitian ini, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif terwujud dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna imperatif ajakan. Imperatif ajakan sering dituturkan menggunakan penanda kesantunan *mari dan ayo*. Pada penelitian ini, penanda kesantunan yang digunakan adalah *ayo*. Berikut ini contoh tuturan berikut.

(4) Y : Mak, aku ngantuk lho Mak.

Tu : Ngantuk ya tidur *tho Ga*.

Y : Aku nggak berani lho Mak.

Ayo, udah malem lho Mak..

Pada tuturan (4) tersebut, anak mengatakan bahwa dia sudah mengantuk dan mempertegas dengan mengatakan bahwa dia tidak berani tidur sendiri. Dengan memperhatikan situasi tutur, dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif memerintah. Anak tidak hanya menyatakan bahwa dia sudah mengantuk, tetapi juga memerintah neneknya untuk menemaninya tidur. Akan tetapi, karena sang anak tidak berani memerintah secara langsung maka ia menggunakan tuturan direktif yang mengandung perintah. Apalagi sang anak

menggunakan penanda kesantunan *ayo* sebagai perwujudan imperatif ajakan. Sang anak menggunakan penanda kesantunan *ayo* agar tuturan imperatifnya memiliki derajat kesantunan yang tinggi.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif dapat juga digunakan untuk mewujudkan tindak tutur imperatif. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar tuturan imperatif tidak membuat mitra tutur merasa kehilangan muka dan supaya tujuan penutur tercapai.

Pada penelitian ini, sang anak menggunakan tuturan interogatif sebagai wujud imperatif. Sang anak ingin menyuruh ayahnya membelikan roti karena si anak ingin makan roti. Anak dalam kondisi sakit, sehingga makanan yang dimakan terasa pahit. Kemudian ia berpikir jika makan roti maka tidak akan terasa pahit. Karena berbicara dengan bapaknya, dia berusaha menjaga kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif sebagai wujud tuturan imperatif. Anak menanyakan kepada bapaknya kalau sekadar makan roti mungkin tidak pahit. Tuturan tersebut tidak sekadar tuturan interogatif, tetapi juga mengandung perintah agar bapaknya membelikan roti untuk sang anak. Berikut ini tuturan tersebut.

- (5) S : Gimana Ga, masih pusing?
Y : Masih Pak.
S : Makan ya? Biar nggak lemes.
Y : Emoh, mulutnya pahit lho Pak.
S : Nanti kalo banyak makan kan cepet sembuh
Y : ***Kalo cuma roti paling nggak pahit ya Pak?***

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan dalam tuturan imperatif anak usia sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam tuturan imperatif yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk kesantunan, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik terlihat dari tiga bentuk, yakni dari panjang-pendek tuturan, urutan tutur dan penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang digunakan oleh subjek penelitian.

Sementara itu, kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif anak usia sekolah dasar diwujudkan dalam dua bentuk tuturan, yakni tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif berupa tuturan deklaratif ajakan,

sedangkan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif diwujudkan dalam bentuk pertanyaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan kesantunan dalam tuturan imperatif. Kesantunan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk linguistik maupun pragmatik.. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami cara yang dilakukan anak adalah suatu usaha yang. Selain itu, guru juga harus bertutur dengan tuturan yang santun agar dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Bagi peneliti yang tertarik di bidang kajian yang sama, perlu mengadakan penelitian mengenai kesantunan pada tuturan yang dilakukan anak usia dini sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan kesantunan yang dilakukan anak usia sekolah dasar dan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada tim reviewer, dan tim editor jurnal *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* semoga artikel ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterima.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Budiharso, Teguh. 2004. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih bahasa: M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Megaria. 2008. *Tindak Tutur Memerintah pada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Moleong. J.L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patrisia, Winda. 2010. *Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta pada Anak-anak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.